

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk media yang paling berpengaruh memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender (Andriani, n.d). Budaya patriarki telah lama menjadi bagian integral dari struktur sosial di berbagai masyarakat, termasuk Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat. Patriarki tidak hanya mempengaruhi dinamika keluarga, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan budaya.

Salah satu rujukan penting berasal dari laporan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2023 yang menunjukkan bahwa ranah domestik masih menjadi ruang paling dominan terjadinya ketimpangan relasi kuasa berbasis gender. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa kontrol keluarga terhadap tubuh, peran, dan pilihan hidup perempuan sering kali dibenarkan atas nama adat, norma sosial, dan keharmonisan keluarga, yang secara tidak langsung mereproduksi sistem patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal, partisipasi perempuan

dalam pengambilan keputusan keluarga cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan masih sering diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan keputusan keluarga besar, terutama keluarga suami setelah menikah. Temuan ini sejalan dengan representasi tokoh Minar dalam film, yang digambarkan tidak memiliki otoritas penuh atas keputusan reproduksi dan kehidupan rumah tangganya sendiri.

Film Catatan Harian Menantu Sinting (2024) karya Sunil Soraya menyoroti dinamika hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam keluarga Batak, dengan latar budaya yang kental. Melalui karakter Minar dan ibu mertuanya, film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai patriarki dilestarikan dan diterapkan dalam konteks keluarga. Tokoh utama, Minar, diperankan oleh Ariel Tatum, menghadapi berbagai ekspektasi dan tuntutan dari keluarga suaminya, Sahat, yang diperankan oleh Raditya Dika, mencerminkan norma-norma patriarki tradisional. Situasi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dalam lingkungan domestik, di mana suara dan keinginannya kurang dihargai.

Fenomena di mana perempuan turut serta melanggengkan sistem patriarki dikenal sebagai seksisme yang terinternalisasi (*internalized sexism*). (Bearman et al., 2009) menjelaskan bahwa internalisasi patriarki terjadi ketika perempuan mengadopsi pandangan seksis dan memperkuatnya terhadap perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga dapat menjadi agen yang mempertahankan sistem tersebut.

Dalam film Catatan Harian Menantu Sinting (2024), fenomena seksisme terinternalisasi tercermin melalui karakter ibu mertua yang secara konsisten menekan menantunya, Minar, untuk segera memiliki anak. Ibu mertua tersebut menunjukkan obsesi terhadap kehamilan Minar hingga menginterogasi kehidupan pribadi pasangan tersebut dan merasa berhak mengatur keputusan reproduksi mereka. Tindakan ini mencerminkan bagaimana perempuan, dalam hal ini ibu mertua, dapat memperkuat norma-norma patriarkal dengan mengendalikan dan mengatur tubuh serta pilihan hidup perempuan lain, yaitu menantunya. Dalam konteks budaya Batak, peran ibu mertua sering kali sangat dominan dalam keluarga. Mereka memiliki otoritas yang signifikan dalam mengatur rumah tangga dan menantu perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan bagaimana struktur patriarki terwujud dalam praktik sehari-hari dan diperkuat melalui hubungan keluarga.

Seksisme terinternalisasi (*internalized sexism*) merujuk pada proses di mana perempuan menginternalisasi keyakinan seksis dari masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menerima stereotip negatif tentang diri mereka sendiri, tetapi juga menerapkannya pada perempuan lain. Menurut (Bearman et al., 2009), internalisasi ini terjadi ketika perempuan mengadopsi perilaku seksis yang telah dipelajari dan mengarahkannya kepada diri sendiri serta perempuan lainnya. Studi mereka mengidentifikasi empat bentuk utama dari seksisme terinternalisasi: pernyataan ketidakmampuan, kompetisi antar perempuan, objektifikasi perempuan, dan penolakan atau pelecehan terhadap perempuan lain (Bearman et al., 2009).

Salah satu aspek penting dari seksisme terinternalisasi adalah ketika perempuan sendiri menjadi agen penegak nilai-nilai seksis. Dalam rumah tangga, ibu kerap melanggar nilai bahwa anak perempuan harus lebih sopan, patuh, dan lebih banyak berkorban dibanding anak laki-laki. Fenomena ini bukan hanya hadir dalam keluarga, tetapi juga dalam institusi pendidikan, di mana guru perempuan kadang secara tidak sadar menekankan peran gender tradisional. Penelitian oleh (Wieringa, 2002) juga menunjukkan bagaimana perempuan ikut aktif dalam menegakkan tatanan gender patriarkal melalui organisasi perempuan resmi negara.

Gejala masalah yang muncul dalam film ini menggambarkan bagaimana peran perempuan, khususnya menantu perempuan, sering kali dihadapkan pada ekspektasi dan tuntutan yang berat dari keluarga suami. Konflik yang muncul mencerminkan bagaimana perempuan sering kali mengalami tekanan akibat budaya patriarki yang mengakar kuat. Dalam berbagai adegan, tokoh utama yaitu Minar yang digambarkan harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh keluarga suaminya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kebutuhannya sebagai individu yang merdeka. Fenomena yang ditampilkan dalam film tersebut bukanlah sekadar fiksi, melainkan cerminan realitas sosial di Indonesia. Menurut penelitian oleh (Sakina & Hasanah 2017), budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia dan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak dari budaya patriarki ini sangat signifikan. Di tingkat individu, perempuan yang mengalami tekanan dari norma-norma patriarki berisiko mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan sosial. Di tingkat sosial, penguatan nilai-nilai patriarki dalam media massa, termasuk film, dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan. Hal ini menciptakan siklus berulang di mana perempuan terus-menerus ditempatkan dalam posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat (Khotimah & Ula, 2023). Sementara itu, di tingkat sosial, penguatan nilai-nilai patriarki dalam media massa, termasuk film, dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan. Hal ini menciptakan siklus berulang di mana perempuan terus menerus ditempatkan dalam posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat.

Budaya patriarki ini tentu saja berdampak besar pada kehidupan bersosial yang mana lebih besar merugikan pihak perempuan. Patriarki menimbulkan masalah sosial yang membelenggu kebebasan dan hak perempuan (Widodo et al., 2021), sehingga perempuan hanya diberikan wilayah sebatas pekerjaan domestik atau rumah tangga. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media, termasuk film, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang peran gender.

Namun, meskipun sudah banyak kajian tentang representasi perempuan dalam film, kajian yang secara khusus menyoroti representasi budaya patriarki dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting* masih belum banyak dilakukan. Padahal, film ini menawarkan potret yang menarik tentang bagaimana norma

patriarki bekerja dalam lingkungan keluarga dan bagaimana perempuan merespons tekanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian film dengan menganalisis bagaimana film ini merepresentasikan budaya patriarki serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang peran gender.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika melihat realitas sosial saat ini. Meskipun kesetaraan gender telah menjadi wacana global, praktik patriarki masih mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Film sebagai produk budaya memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan melanggengkan atau menantang nilai-nilai tradisional yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi gender dan sejauh mana film ini mencerminkan atau mempertanyakan norma patriarki yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk representasi budaya patriarki seksime terinternalisasi dalam film “Catatan Harian Menantu Sinting”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film "Catatan Harian Menantu Sinting" serta mengidentifikasi budaya patriarki dan seksisme yang dipresentasikan dalam film tersebut. Melalui analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen naratif, karakter, dan dialog yang mencerminkan nilai-nilai patriarki dan seksisme dalam

konteks cerita, serta mendeskripsikan peran gender, hubungan antara mertua dan menantu, dan norma-norma sosial yang mendasari interaksi antar karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian budaya dan media, khususnya dalam memahami bagaimana konstruksi gender dalam film bekerja dalam membentuk pemahaman sosial. Dengan mengkaji representasi budaya patriarki dalam film *Catatan Harian Menantu Sinting*, penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik dalam bidang kajian feminisme, psikologi sosial, serta komunikasi massa. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penerapan teori representasi dalam film, khususnya dalam menyoroti bagaimana media berperan dalam melanggengkan atau menantang norma sosial yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai representasi gender dalam film serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi sineas dan industri perfilman dalam menciptakan narasi yang lebih adil dalam merepresentasikan perempuan di layar lebar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi lembaga sosial dan aktivis gender untuk memahami bagaimana media mempengaruhi stereotip gender dan bagaimana strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk menantang norma patriarki dalam masyarakat. Selain itu,

penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai dampak budaya patriarki terhadap relasi gender, sehingga masyarakat lebih kritis dalam mengonsumsi produk media dan lebih reflektif terhadap konstruksi sosial yang ada di sekitarnya.